

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Typhus abdominalis merupakan penyakit infeksi sistemik akut yang mengenai sistem retikuloendotelial, kelenjar limfe saluran cerna, dan kandung empedu. Disebabkan terutama oleh *Salmonella enterica* serovar typhi (S.typhi) dan menular melalui jalur fekal-oral. Demam *Typhus abdominalis* di negara maju terjadi mencapai 5.700 kasus setiap tahunnya, sedangkan di negara-negara berkembang demam thypus abdominalis mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang per tahun. Secara global diperkirakan setiap tahunnya terjadi sekitar 21 juta kasus dan 222.000 menyebabkan kematian. Demam *typhus abdominalis* menjadi penyebab utama terjadinya mortalitas dan morbiditas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Prevalensi *Typhus abdominalis* di negara Indonesia sebesar 1,60%, tertinggi terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun, karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit demam *typhus abdominalis*. Prevalensi menurut tempat tinggal paling banyak di pedesaan dibandingkan perkotaan, dengan pendidikan rendah dan dengan jumlah pengeluaran rumah tangga rendah. (Wahyudi Rahmat, Kartini Akune, M. Sabir, 2019)

Kebutuhan rasa nyaman adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa nyaman, terlindung dari ancaman psikologis, bebas dari rasa sakit terutama nyeri (Karendahi, 2015). Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial dan digambarkan dalam hal kerusakan yang sedemikian rupa (NANDA Internasional 2012-2014)

Prevalensi nyeri di Indonesia di alami oleh 21% pasien penyakit kanker, 33% pasien penyakit kardiovaskuler, 23% pasien penyakit Pulmo, 24% pasien dengan penyakit pembuluh darah, 16% pasien dengan gangguan muskuloskeletal, 18% pasien dengan penyakit saraf, 4% pasien penyakit kulit, 15% pasien penyakit ginjal, 16% pasien dengan penyakit abdomen, 10% pasien penyakit hepatic, 9% pasien dengan penyakit dan gangguan pankreas, 12% pasien dengan penyakit dan gangguan lambung dan 11% pasien dengan penyakit dan gangguan pada usus (Purwandari, 2014).

Menurut studi yang dilakukan oleh asosiasi penelitian untuk nyeri *International Association for Study of Pain (IASP)*, nyeri hebat / *severe pain* setelah pembedahan mayor dialami oleh 10 % pasien, nyeri sedang / *moderate pain* dialami sekitar 30 % pasien (Placas, 2015). Studi yang dilakukan (Megawati, 2013), menyatakan bahwa pasien *post laparotomy* yang mengeluhkan nyeri berat sebanyak 15,38%, nyeri sedang 57,7% dan nyeri ringan sebanyak 26,92%. Studi lain yang dilakukan oleh (Chanif dalam Petpichetchian & Chongchaeron 2013) mengatakan bahwa pasien setelah

menjalani bedah abdomen mengalami nyeri sedang dengan nilai rata-rata (*mean*) 5,3 pada skala nyeri.

Nyeri akut merupakan nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang dan ditandai adanya peningkatan tegangan otot. Nyeri akut mengindikasikan bahwa kerusakan atau cedera telah terjadi. Jika kerusakan tidak lama terjadi dan tidak ada penyakit sistematis, nyeri akut biasanya menurun sejalan dengan terjadi penyembuhan. Nyeri ini umumnya terjadi kurang dari enam bulan dan biasanya kurang dari satu bulan. Untuk tujuan definisi, nyeri akut dapat dijelaskan sebagai nyeri yang berlangsung dari beberapa detik hingga enam bulan. Hal ini menarik perhatian bahwa nyeri ini benar terjadi dan mengajarkan kepada pasien untuk menghindari situasi serupa yang secara potensial menimbulkan nyeri. (Dewi & Rohni, 2022)

Nyeri dapat menimbulkan gangguan tidur, depresi, anoreksia, kehilangan berat badan, *fatigue*, dan terisolasi dari kehidupan sosial serta dapat menyebabkan gangguan dalam berpakaian, mandi, aktivitas sehari-hari, perjalanan, belanja, memasak dan pekerjaan rumah. (Sianturi, 2021). Nyeri dapat mengganggu kualitas hidup dapat berupa gangguan fungsional (menjadi tidak aktif), gangguan fisik, dan gangguan dalam interaksi sosial.

Penatalaksanaan nyeri bisa dilakukan dengan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Beberapa agen ilmu obat yang digunakan untuk mengobati rasa sakit memerlukan resep dokter. Keputusan petugas kesehatan, tentang penggunaan obat-obatan dalam manajemen klien terhadap terapi farmakologis, memastikan bahwa manajemen rasa sakit dimungkinkan untuk dilakukan.

Intervensi nonfarmakologis bisa diberikan untuk mengurangi rasa sakit klien yang menderita nyeri (Rahmayati & Hardiansyah, 2018). Terapi nonfarmakologi diantaranya yaitu aromaterapi, relaksasi, distraksi, dan *guided imagery*.

Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan dalam bidang kesehatan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Pemberian analgesik biasanya dilakukan untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan terapi farmakologi. Teknik relaksasi merupakan alternatif non obat-obatan dalam strategi penanggulangan nyeri, disamping metode TENS (*Transcutaneous Electric Nerve Stimulation*), biofeedback, placebo dan distraksi. Relaksasi merupakan kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress, karena dapat mengubah persepsi kognitif dan motivasi afektif pasien. Teknik relaksasi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik dan emosi pada nyeri (Ayudianingsih, 2015).

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan bentuk asuhan keperawatan untuk mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, Teknik rileksasi nafas dalam ini juga dapat membuat ketentraman hati dan berkurangnya rasa cemas (Dewi, 2021).

Teknik relaksasi nafas dalam adalah bernafas dengan perlahan menggunakan diafragma, sehingga memungkinkan abdomen terangkat perlahan dan dada mengembang penuh. Dalam teknik ini merupakan suatu

bentuk asuhan keperawatan, bagaimana perawat mengajarkan cara melakukan teknik relaksasi nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan, selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. (Zalila et al., 2023)

Tujuan dari teknik relaksasi nafas dalam yaitu untuk mengatur frekuensi pola nafas dalam yaitu mengatur frekuensi pola nafas memperbaiki fungsi diafragma, menurunkan kecemasan, meningkatkan relaksasi otot, mengurangi udara yang terperangkap, meningkatkan inflasi alveolar, memperbaiki kekuatan otot-otot pernafasan, dan memperbaiki mobilitas dada dan vertebra toraksalis (Retno, 2020).

Teknik relaksasi nafas dalam juga bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan rileks pada pasien, serta dapat meningkatkan ventilasi paru, serta dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien pasca operasi (Sri Utami, 2016).

Penelitian Utami & Kartika (2018), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan tehnik relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam membantu meringankan nyeri yang dialami pasien gastritis, oleh karena itu memudahkan dalam proses penyembuhan. Penelitian Erni, Zainal & Titah (2020). Dari hasil mereview jurnal tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukannya relaksasi menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah responden yang mengalami nyeri. Hal ini dikarenakan pemberian

teknik relaksasi dapat memberikan perubahan signifikan pada penurunan rasa nyeri, penggunaan relaksasi juga dirasakan efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu: “Adakah pengaruh penerapan implementasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Cilacap?”

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum :

Mendeskripsikan Implementasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri akut di ruang Bougenville RSUD Cilacap.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan kondisi pasien nyeri akut pada pasien Tn. D dengan *typhus abdominalis*.
- b. Mendeskripsikan implementasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri akut Tn. D dengan *typhus abdominalis*.
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien nyeri akut pasien Tn. D dengan *typhus abdominalis* selama perawatan.
- d. Mendiskripsikan hasil implementasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien nyeri akut Tn. D dengan *typhus abdominalis*.

D. MANFAAT PENULISAN

1. Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan tata cara dalam penanganan nyeri akut pada pasien *typhus abdominalis* dengan teknik relaksasi napas dalam.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan mampu diaplikasikan oleh pelayanan keperawatan sebagai terapi terhadap pasien nyeri akut pada *typhus abdominalis*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi di perpustakaan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap.